



Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi dalam Pembelajaran IPA SD

Sukma Lestari¹, Azhar Azmi Manurung², Sumarni³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hikmah Tebing Tinggi, ²Sekolah Dasar Negeri 168060 Tebing Tinggi,

³Sekolah Dasar Negeri Alur Sali Aceh tamiang, Indonesia

E-mail: sukmalestari90@gmail.com, azhar.azmi89@gmail.com, sumarni122@guru.sd.belajar.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-04	This study aims to describe the theory of constructivist learning and its implications in elementary learning. This research method uses a qualitative approach with the type of library research. The main reference source uses the Book of Learning Theory by Dale H. Schunk. The results showed that the learning theory of modern constructivism was influenced by the cognitive theories of Piaget and Vygotsky. The constructivist view explains that knowledge is not determined from outside the human self, but is formed within the human being. Constructivism has many implications in learning, one of which is science learning. Implications of constructivism in science learning: humans in constructing knowledge need the help of others; Students are not only recipients of information, but are responsible for building their knowledge and experience, effective learning through social groups and cooperation with peers.
Keywords: <i>Science;</i> <i>Constructivism;</i> <i>Learning.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-04	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pembelajaran SD. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber referensi utama menggunakan Buku Teori Pembelajaran oleh Dale H. Schunk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori belajar konstruktivisme modern dipengaruhi oleh teori kognitif Piaget dan Vygotsky. Pandangan konstruktivisme menjelaskan pengetahuan tidak ditentukan dari luar diri manusia, tetapi terbentuk dalam diri manusia. Konstruktivisme banyak memberikan implikasi dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran IPA. Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran IPA: manusia dalam mengkonstruksi pengetahuan membutuhkan bantuan orang lain; siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan bertanggungjawab dalam membangun pengetahuan dan pengalamannya, pembelajaran yang efektif melalui kelompok sosial dan kerjasama dengan teman sebaya.
Kata kunci: <i>IPA;</i> <i>Konstruktivisme;</i> <i>Pembelajaran.</i>	

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik aktivitas individu maupun aktivitas kelompok. Hakikatnya, belajar dimaknai proses perubahan di dalam kepribadian berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian (Abdul Majid, 2014). Belajar merupakan proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu yang bertujuan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari (Djamaludin & Awaludin, 2019). Perubahan yang dimaksud bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari sebuah latihan dan pengalaman. Hal ini senada dengan Ericsson & Krampe dalam Schunk, latihan dilakukan mencakup aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan tingkat

kinerja pembelajaran yang dimiliki (Schunk, 2012).

Belajar menjadi proses dan kegiatan mendasar di setiap jenjang Pendidikan (Syah, 2014). Belajar dilakukan melalui macam-macam teori dan pendekatan sesuai dengan karakteristik tertentu yang ada pada diri pembelajar. Ada bermacam-macam model pendekatan yang dapat digunakan dalam proses belajar yaitu behavioristik, kognitif, dan konstruktivisme. Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme adalah aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kita sendiri (Masgumelar & Mustafa, 2021). Konstruktivisme berkaitan dengan pembelajaran tentang bagaimana kita semua memahami dunia (Singh & Yaduvanshi, 2015). Konstruktivisme merupakan

pendekatan untuk pengajaran dan pembelajaran berdasarkan pada premis bahwa kognisi (pembelajaran) adalah hasil dari sebuah konstruksi mental. Sebab, struktur mental hadir untuk mencerminkan kehidupan realita. Asumsi utama dari konstruktivisme yaitu siswa aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri (Schunk, 2012).

Konstruktivisme banyak mempengaruhi pemikiran dalam bidang Pendidikan mengenai kurikulum dan pengajaran. Paham ini menitikberatkan pada kurikulum terpadu sehingga siswa mendapatkan banyak perspektif. Teori konstruktivisme memiliki hubungan yang signifikan dengan pembelajaran IPA. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Kumala, 2016). Pembelajaran IPA pada tingkat Sekolah Dasar dipelajari secara terpadu. Tujuan pembelajaran IPA SD dimaksudkan agar siswa memahami alam sekitar dan fenomena alam sehingga mampu menjaga serta merawat lingkungan. Sebab, pada dasarnya konten materi IPA dekat dengan kehidupan siswa sehingga seharusnya lebih mudah dipahami.

Menurut BSNP dalam Kumala, IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA berisi kumpulan pengetahuan, fakta, konsep dan proses penemuan. Penyajian fakta dan konsep yang mendalam membutuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui berpikir kritis siswa diharapkan mampu untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalamannya, selanjutnya diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan: **Pertama**, penelitian oleh Sugrah (2019) dengan judul "Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains". Hasil penelitian menunjukkan Pengajaran sains dari perspektif konstruktivisme bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan sains secara mendalam, bukan hanya memahami konsep dan prinsip sains. Penekanan pada konstruktivisme dan pembelajaran berorientasi penyelidikan langsung untuk mempromosikan pengetahuan konseptual anak-anak dengan membangun pemahaman sebelumnya, keterlibatan aktif dengan konten subjek, dan aplikasi untuk situasi dunia nyata (Nurfatihah, 2019). **Kedua**, penelitian oleh Masgumelar & Mustafa (2021)

dengan judul "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran". Hasil penelitian menunjukkan paham konstruktivisme menjadi pendekatan yang alternatif untuk paham behaviorisme. Ciri khas dari karakteristik konstruktivisme: belajar aktif, bersifat otentik dan situasional, menarik dan menantang, merefleksikan pengetahuan, mengaitkan pengetahuan lama dengan informasi baru (Masgumelar & Mustafa, 2021). **Ketiga**, penelitian oleh Saputro & Pakpahan (2023) dengan judul "Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran". Hasil penelitian menunjukkan teori konstruktivisme dapat diimplementasikan pada model pembelajaran penyelidikan, sebab mampu mengkonstruksikan kognitif siswa terhadap materi yang dipelajari. Teori konstruktivisme memberikan peluang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya dari berbagai sumber belajar (Saputro & Poetri Leharia Pakpahan, 2021). Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang teori belajar konstruktivisme secara rinci dan implikasinya dalam pembelajaran IPA SD.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data Pustaka (Mahmud, 2011). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, metode pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan koleksi pustaka sendiri tanpa perlu penelitian lapangan (Zed, 2004). Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif. Objek penelitian ini berfokus pada teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pengumpulan data menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber, contohnya buku, artikel ilmiah dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Tahap penelitian dimulai dengan mengumpulkan dan membaca beberapa literatur dan mengulasnya. Selanjutnya, diskusikan dan analisis substansi isi materi yang berkaitan dengan buku agar dapat menulis artikel ini. Oleh karena itu, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi utama oleh Dale H. Schunk (2012) yang berisi teori-teori utama pembelajaran dan didukung oleh

referensi yang relevan mengenai teori-teori utama belajar konstruktivisme

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental pada setiap jenjang Pendidikan. Tolak ukur keberhasilan atau gagalnya tujuan Pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Hal ini karena belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar bukan hanya semata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk materi Pelajaran (Syah, 2014). Belajar secara institusional (kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi terhadap penguasaan materi yang dipelajari siswa. Bukti institusional dari proses belajar siswa yaitu semakin berkualitasnya proses belajar mengajar.

Hakikatnya, pembelajaran diartikan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan tugas guru yaitu mengkoordinasikan lingkungan sehingga menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Nurlina Ariani, 2022). Pembelajaran berdasarkan pada konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Belajar dan pembelajaran menjadi dua hal yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan yang erat. Belajar dimaknai proses perubahan peserta didik setelah melakukan serangkaian aktivitas, sedangkan pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan guru untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Penggambaran secara umum tentang realitas pembelajaran menggunakan teori belajar.

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif memiliki arti membina, memperbaiki, dan membangun. Isme dalam KBBI berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menitikberatkan pada pengetahuan yang merupakan hasil kons-

truksi setiap orang dalam membentuk pengetahuannya sendiri (Aziz & Sanwil, 2022). Teori belajar konstruktivistik dimulai dari karakteristik manusia masa depan harapan, konstruksi pengetahuan, proses belajar menurut teori konstruktivistik. Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dengan struktur kognitif pengalaman. Pengetahuan terbentuk bukan hanya dari objek, tetapi kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya (Putri & Putra, 2019).

Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan bukan sebagai kebenaran, para konstruktivis mengemukakan kebenaran merupakan sebuah hipotesis kerja (*working hypothesis*). Pengetahuan tidak ditentukan dari luar diri manusia, namun terbentuk dalam diri manusia. Maksud pernyataan tersebut adalah interpretasi-interpretasi seseorang bersifat subjektif. Sebab, seseorang mendapatkan pengetahuan berdasarkan keyakinan-keyakinan dan pengalaman berdasarkan situasi yang dihadapi oleh setiap orang. Konstruktivisme mencoba menyoroti interaksi individu dan situasi-situasi dalam penguasaan serta penyampaian keterampilan dan pengetahuan. Konstruktivisme berlawanan dengan teori-teori pengkondisian yang menitikberatkan pengaruh dari lingkungan terhadap individu. Konstruktivisme memiliki asumsi yang senada dengan teori kognitif sosial yang menyatakan bahwa orang, perilaku, dan lingkungan berinteraksi secara timbal balik. Asumsi utama dari konstruktivisme yaitu manusia merupakan siswa aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri (Schunk, 2012).

Teori belajar konstruktivisme menjadi teori belajar lanjutan dari teori belajar behavioristik. Teori belajar konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap seseorang untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran direpresentasikan sebagai proses konstruktif dimana siswa membangun

ilustrasi internal pengetahuan, interpretasi pengalaman pribadi. Pengajaran konstruktivisme didasarkan pada pembelajaran yang terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam konstruksi makna dan pengetahuan (RI, 2023).

Ide-ide konstruktivis modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky dan Piaget. Menurut Piaget, perkembangan kognitif tergantung pada empat faktor: pertumbuhan biologis, pengalaman dengan lingkungan fisik, pengalaman dengan lingkungan sosial, dan ekuilibriasi. Ekuilibriasi mengacu pada dorongan biologis untuk menciptakan sebuah kondisi keseimbangan atau adaptasi yang optimal antara struktur kognitif dan lingkungan. Ekuilibriasi menjadi faktor utama dan dorongan motivasi dibelakang perkembangan kognitif. Tahapan-tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget: tahapan sensorikmotor (usia 0-2 tahun), tahapan pra-operasional (usia 2-7 tahun), tahapan operasional konkret (usia 7-11 tahun), tahapan operasional formal (usia 11 tahun-dewasa). Piaget memberikan kesimpulan bahwa perkembangan kognitif anak-anak berjalan melalui sebuah rangkaian tetap. Tahapan perkembangan setiap individu memiliki kekhasan, berbeda secara kualitatif dan terpisah. Pergerakan dari satu tahapan ke tahapan selanjutnya bukan merupakan percampuran yang berangsur-angsur dan berkelanjutan (Schunk, 2012).

Asumsi-asumsi dasar Piaget memperkenalkan sejumlah ide dan konsep untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan dalam pemikiran yang logis yang dapat diamati pada anak-anak hingga orang dewasa. Menurut Piaget, anak-anak adalah pembelajar yang aktif dan termotivasi, anak-anak belajar melalui dua proses yang saling melengkapi yaitu akomodasi dan asimilasi, interaksi anak-anak dengan lingkungan fisik dan sosial menjadi faktor yang penting untuk perkembangan kognitif (Ormrod, 2009). Piaget menggunakan dua istilah sebagai representasi struktur kognitif individu yaitu skema dan adaptasi. Skema (struktur kognitif) yaitu cara atau proses yang mengorganisasi atau merespon berbagai pengalaman. skema menjadi suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, pikiran dan strategi pemecahan masalah yang memberikan kerangka pemikiran dalam menghadapi segala jenis tantangan dan berbagai jenis situasi.

Sedangkan adaptasi (struktur fungsional) dipahami sebagai sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pentingnya pola hubungan antara individu dengan lingkungannya dalam proses perkembangan kognitif. Piaget meyakini bahwa bayi yang terlahir ke dunia telah dilengkapi dengan kebutuhan-kebutuhan dan juga kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Marinda, 2022).

Teori kognitif Piaget dan Vygotsky memiliki perbedaan yang cukup spesifik. Pada teori belajar kognitif, anak-anak bertindak berdasarkan lingkungan, sedangkan teori kognitif Vygotsky menekankan tentang bagaimana anak-anak belajar melalui interaksi sosial dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka untuk memperoleh nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Persamaan teori kognitif Piaget dan Vygotsky menyetujui bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuannya sendiri (Marinda, 2022). Vygotsky mengusulkan teori perkembangan sosiokultural yang menggambarkan pembelajaran sebagai proses sosial yang dapat memfasilitasi potensi anak untuk belajar melalui interaksi sosial dan budayanya. Teori kognitif Vygotsky menunjukkan beragam cara kebudayaan mempengaruhi perkembangan kognitif. Kebudayaan memastikan bahwa setiap generasi baru meraih manfaat dari kearifan yang telah dikumpulkan oleh generasi-generasi sebelumnya. Kebudayaan membimbing anak-anak ke arah tertentu dengan mendorong anak-anak untuk memusatkan perhatian pada stimuli tertentu dan terlibat dalam aktivitas tertentu (Ormrod, 2009). Vygotsky berupaya menjelaskan terhadap pikiran sadar manusia dengan cara-cara baru. Keberadaan teori konstruktivisme menjadi penyempurna teori behaviorisme yang hanya berfokus pada kesadaran manusia. Konstruktivisme menambahkan pengaruh lingkungan untuk melalui efeknya terhadap kesadaran manusia.

Teori Vygotsky menitikberatkan interaksi dari faktor-faktor interpersonal, kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Aspek-aspek kultural historis dari teori Vygotsky menonjolkan pemikiran bahwa pembelajaran dan perkembangan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Sekolah bukan hanya sekedar kata atau sebuah struktur fisik, tetapi juga

sebuah institusi berupaya mendukung pembelajaran dan kewarganegaraan. Lingkungan sosial mempengaruhi kognisi melalui alat-alatnya yang meliputi objek-objek kultural serta Bahasa dan institusi sosialnya. **Pertama**, Vygotsky menyatakan bahwa hal terpenting yang berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan seorang anak adalah budaya dan lingkungan sosialnya. Lagu, bahasa, kesenian, dan permainan menjadi sarana belajar bagi anak-anak. Menurut Vygotsky berpendapat anak-anak belajar melalui interaksi dan kerjasama dengan orang lain dan lingkungannya sehingga budaya berpengaruh terhadap proses belajarnya. **Kedua**, Bahasa memiliki peranan penting dalam proses perkembangan kognitif seorang anak. Perkembangan Bahasa memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky tiga tahapan perkembangan Bahasa meliputi: *social speech* (usia 0-3 tahun), *egocentric speech* (usia 3-7 tahun), dan *inner speech* (usia 7 tahun-dewasa). **Ketiga**, zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development* atau ZPD). Vygotsky mengembangkan konsep kognitif zona belajar. Vygotsky berpendapat bahwa terdapat dua tingkat perkembangan seseorang, yaitu tingkat perkembangan aktual & tingkat perkembangan potensial. *Zone of actual development* (ZAD) terjadi ketika siswa dapat menyelesaikan tugasmereka sendiri (Agustyaningrum et al., 2022). Perubahan kognitif didapatkan dari penggunaan alat-alat kultural dalam interaksi sosial dari internalisasi dan transformasi interaksi-interaksi secara mental (Schunk, 2012).

B. Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPA SD

Teori belajar konstruktivisme merupakan realitas pembelajaran secara umum yang berfokus pada kemampuan membangun kognitif dan tingkah laku peserta didik. Belajar memiliki makna perubahan setelah siswa mendapatkan pengetahuan. Peserta didik usia SD menurut kognitif Piaget berada pada tahap operasional konkret, yang berarti pemahaman bergantung pada sesuatu yang konkret (nyata) dan dapat dilihat oleh pancaindra. Hal ini menuntut siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman yang telah dilalui. Mengkonstruksi pengetahuan dimulai dari membangun penalaran dengan mencari makna,

membandingkan dengan sesuatu yang telah diketahui siswa dengan pengalaman baru yang didapatkan.

Konstruktivisme memiliki implikasi-implikasi penting bagi pengajaran dan rancangan kurikulum. Rekomendasi-rekomendasi yang mudah dipahami untuk mengembangkan pembelajaran serta pengalaman peserta didik. Seperti halnya dalam pembelajaran IPA SD, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan proses sains terhadap fenomena alam. Keterampilan proses sains yaitu keterampilan yang melibatkan segenap kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan fenomena. Kemampuan siswa berarti keterampilan mengamati, mengelompokkan, menafsirkan, memprediksi, mengajukan pertanyaan, berhipotesis, merencanakan percobaan, menerapkan konsep, berkomunikasi dan melaksanakan percobaan (Syafi'ah et al., 2022). Keterampilan proses dimaknai hasil belajar yang dicapai seseorang dalam wujud kemampuan untuk melakukan kerja ilmiah atau penelitian ilmiah, mengkomunikasikan hasil penelitian ilmiah dan bersikap ilmiah. Hal ini karena pembelajaran IPA SD hanya berfokus pada hafalan dan penguasaan rumus. Sejatinya, pembelajaran IPA menekankan pada keterampilan proses siswa dalam menyelesaikan masalah dan melibatkan siswa secara aktif dalam mengkonstruksi pemahamannya.

Implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPA SD diwajibkan memperhatikan beberapa aspek penting. **Pertama**, guru sebagai pendidik dituntut untuk memahami karakter dan menerima keunikan setiap individu. Pemahaman yang mendalam terhadap karakter individu dimulai dari memberikan motivasi dan memberikan apresiasi pada setiap proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konstruktivisme bahwa manusia membangun pengetahuan membutuhkan bantuan orang lain dalam menemukan hingga menginterpretasikan pengalamannya. Sebab, belajar melibatkan pembentukan makna dan pengetahuan awal siswa. Misalnya: Materi IPA Kelas 3 "Ciri-ciri dan Kebutuhan Makhluk Hidup". Guru berdiskusi secara terbuka terkait pemahaman awal siswa tentang makhluk hidup, bukan langsung menjelaskan definisi makhluk hidup. **Kedua**, setiap individu tentu membutuhkan motivasi dan apresiasi. Apresiasi ini memberikan kesadaran mental pada siswa

untuk bertanggungjawab pada setiap kegiatan pembelajaran. Tanggungjawab siswa bukan hanya sebagai penerima informasi dari guru, melainkan terlibat aktif dalam mencari informasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Sebab, menurut konstruktivisme bahwa lingkungan sosial sebagai alat kognisi. Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran IPA SD yaitu siswa belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Lingkungan menjadi tempat belajar dan sumber belajar siswa dalam mengkonstruksikan pengalaman dan pengetahuan siswa terkait dengan fenomena alam yang terdapat di lingkungan sekitar siswa. **Ketiga**, konstruktivisme menggarisbawahi bahwa menurut konstruktivis sosial (pandangan Vygotsky) menegaskan pembelajaran dalam kelompok sosial dan Kerjasama dengan teman sebaya merupakan cara yang efektif. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik siswa SD yang masih bersifat egosentris sehingga kerjasama antar siswa dapat menjadi solusi. Pemilihan model pembelajaran menjadi pedoman yang jelas dalam menggambarkan secara rinci kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang digunakan guru harus mampu meningkatkan keaktifan siswa dan melibatkan kerjasama antar siswa dalam membangun pengetahuannya, seperti model pembelajaran berbasis masalah. Misalnya: guru membagi siswa ke dalam kelompok dan diberikan topik permasalahan "Merawat dan Menjaga Lingkungan". Selanjutnya, guru memberikan motivasi kepada siswa agar terlibat dalam setiap aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih. Siswa berbagi tugas untuk mengumpulkan informasi dan melakukan pengamatan untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk penyelesaian masalah. Guru mendampingi siswa dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemecahan masalah yang dilakukan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Konstruktivisme menjadi teori lanjutan untuk menyempurnakan teori sebelumnya yaitu teori behaviorisme. Menurut konstruktivisme kebenaran bersifat subjektif, sebab setiap individu memiliki pengalaman dan interpretasi yang berbeda. Pengetahuan bukan sebagai kebenaran, melainkan kebenaran sebagai sebuah hipotesis kerja (working hypothesis). Konstruktivisme

banyak mempengaruhi pengajaran dan kurikulum terpadu. Pembelajaran IPA SD memuat konsep fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitar siswa sehingga membutuhkan keterampilan berpikir dalam memahaminya. Konstruktivisme memberikan implikasi dalam Pembelajaran IPA SD: 1) siswa dipandang memiliki kekhasan dan setiap individu unik sehingga dalam mengkonstruksi pengetahuannya berbeda-beda sehingga membutuhkan bantuan orang lain yaitu guru; 2) siswa bukan hanya sebagai penerima informasi dari guru, melainkan bertanggungjawab dan terlibat aktif dalam mencari informasi (pengetahuan); 3) Pelibatan kelompok sosial dan kerjasama antar teman sebaya menjadi aktivitas belajar yang lebih efektif. Hal ini berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat agar setiap kemampuan siswa dapat tersalurkan dengan maksimal dan kemampuan untuk bekerjasama menjadi bekal siswa.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi dalam Pembelajaran IPA SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya.
- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568-582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Aziz, M. A., & Sanwil, T. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Aran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1).
- Djamaludin, A., & Awaludin. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Kaffah Learning Center.
- Kumala, F. N. (2016). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Ediide Infografika.

- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Marinda, L. (2022). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Chemistry Education Practice*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.29303/cep.v5i1.2788>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Nurfatimah, S. &. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Nurlina Ariani, E. a. (2022). *Buku Ajar: Belajar dan Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Rikard Rahmat (ed.)). Erlangga.
- Putri, H., & Putra, P. (2019). Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Primarily*, II(2), 192–199.
- RI, K. A. (2023). *Teori Belajar Humanistik, Konstruktivisik, dan Behavioristik*. Cendekia RI, Kementerian Agama.
- Saputro, M. N. A., & Poetri Leharia Pakpahan. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(1).
- Schunk, D. H. (2012). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Singh, S., & Yaduvanshi, S. (2015). &. 2015. I, Volume 5, Issue 3, March 2015 ISSN 22503153. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(3).
- Syafi'ah, R., Laili, A. M., & Prisningtyas, N. V. (2022). Analisis Komponen Keterampilan Proses Sains Pada Buku Ajar Ipa Kelas Ix. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 12(2), 87–96. <https://doi.org/10.24929/lensa.v12i2.230>
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.